

Pemberdayaan Lahan dalam konsep *Ihyaul Mawat* oleh Petani Takal dalam Perspektif Fikih Lingkungan

^{1*}**Muhammad Afriza Rifandy, ²Muhammad Ferdy Hasan, ³Ibnu Elmi A.S Pelu,**

⁴Maimunah

^{1,2,3,4}*Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Palangkaraya*

E-mail: ¹muhammadafrizarifandy241@gmail.com, ²ferdyhasan1531@gmail.com,

³ibnu.elmi@iain-palangkaraya.ac.id, ⁴maimunah@iain-palangkaraya.ac.id

*Corresponding Author

Abstrak— Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Tabat Kalsa dilaksanakan sebagai wujud kontribusi mahasiswa dalam pemberdayaan masyarakat melalui sektor pertanian. Kegiatan utama difokuskan pada pengembangan budidaya sayuran cepat panen yaitu sawi, kangkung dan bayam. Tujuan kegiatan ini adalah memotivasi masyarakat untuk memanfaatkan lahan pekarangan secara produktif, meningkatkan ketersediaan pangan sehat serta menumbuhkan potensi ekonomi keluarga dari hasil panen. Metode pelaksanaan meliputi penyuluhan teknik budidaya, praktik pengolahan lahan, penanaman, perawatan dan panen bersama. Selama kegiatan berlangsung mahasiswa tidak hanya mendampingi, tetapi juga ikut belajar secara langsung tentang teknik bertani bersama petani setempat. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan, keterampilan dan partisipasi warga dalam budidaya sayuran, serta keberhasilan tumbuh kembang tanaman yang dibudidayakan. Dengan demikian, KKN Tabat Kalsa tidak hanya memberi manfaat bagi masyarakat, tetapi juga memperkaya pengalaman mahasiswa dalam bidang pertanian. Lebih dari itu, program ini sejalan dengan konsep *Ihyaul Mawat* dalam fikih Lingkungan, yaitu menghidupkan tanah mati atau lahan yang sebelumnya tidak termanfaatkan agar menjadi produktif dan bermanfaat. Dengan penerapan konsep tersebut, kegiatan KKN Tabat Kalsa tidak hanya memberi manfaat bagi masyarakat secara ekonomi dan sosial, tetapi juga mengandung nilai spiritual karena menghadirkan kemaslahatan sesuai ajaran Islam.

Kata Kunci—*Ihyaul mawat*, Fikih lingkungan, Tabat Kalsa, Budidaya sayuran

Abstract— The Community Service Program (KKN) in Tabat Kalsa was carried out as a form of student contribution to community empowerment through the agricultural sector. The main activities focused on developing the cultivation of fast-harvest vegetables, namely mustard greens, water spinach, and spinach. The purpose of this program was to motivate the community to use home gardens productively, increase the availability of healthy food, and foster family economic potential from crop yields. The implementation methods included training on cultivation techniques, land preparation practice, planting, maintenance, and joint harvesting. During the program, students not only assisted but also directly learned farming techniques from local farmers. The results showed an increase in community knowledge, skills, and participation in vegetable cultivation, as well as successful crop growth. Thus, the KKN program in Tabat Kalsa not only benefited the community but also enriched students'

experiences in agriculture. Moreover, this program is in line with the concept of Ihyaul Mawat in Environmental Fiqh, which refers to reviving dead land or previously unused land to become productive and beneficial. By applying this concept, the KKN program in Tabat Kalsa provided not only economic and social benefits to the community but also spiritual value, as it brought about public welfare in accordance with Islamic teachings.

Keywords— *Ihyaul Mawat, Environmental Fiqh, Tabat Kalsa, Vegetable cultivation*

1. PENDAHULUAN

Tabat Kalsa merupakan sebuah kawasan di Kota Palangkaraya, para petani lokal mulai menerapkan prinsip Ihyaul Mawat sebagai upaya pemberdayaan lahan yang sebelumnya tidak dimanfaatkan. Praktik ini tidak hanya meningkatkan produktivitas pertanian, tetapi juga memperkuat kemandirian ekonomi masyarakat serta menjaga keseimbangan ekosistem lokal. Melalui pendekatan fikih lingkungan, para petani Tabat Kalsa menunjukkan bahwa pengelolaan lahan dapat dilakukan secara berkelanjutan, adil, dan berlandaskan nilai-nilai keagamaan. Di Kalimantan Tengah, khususnya di Tabat Kalsa, para petani menunjukkan inisiatif lokal yang menarik dalam menghidupkan lahan mati. Dengan pendekatan yang bersumber dari nilai-nilai keislaman dan kearifan lokal, mereka tidak hanya mengubah lahan menjadi produktif, tetapi juga menjaga keseimbangan ekologis.

Praktik ini mencerminkan semangat *ihyaul mawat* yang selaras dengan prinsip fikih lingkungan, yaitu fikih yang menekankan keberlanjutan, keadilan ekologis, dan pelestarian alam sebagai bagian dari ibadah dan amanah manusia sebagai khalifah di bumi. Fikih lingkungan sebagai pendekatan kontemporer dalam studi Islam memberikan kerangka normatif untuk memahami relasi manusia dengan alam secara lebih etis dan bertanggung jawab. Dalam konteks pemberdayaan lahan oleh petani Tabat Kalsa, fikih lingkungan menjadi lensa yang relevan untuk menilai sejauh mana praktik lokal tersebut mencerminkan nilai-nilai Islam dalam menjaga dan memulihkan lingkungan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji praktik *ihyaul mawat* oleh petani Tabat Kalsa dalam perspektif fikih lingkungan, serta menggali kontribusi mereka terhadap pelestarian alam dan pemberdayaan ekonomi berbasis spiritualitas. Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat memperkaya wacana tentang integrasi antara ajaran Islam, kearifan lokal, dan gerakan ekologis di tingkat akar rumput.

2. METODE

Pengabdian ini dilaksanakan melalui pendekatan ABCD yaitu *Asset Based Community Development*, yaitu pendekatan pembangunan masyarakat yang berfokus pada kekuatan dan potensi lokal daripada masalah atau kekurangan. Pendekatan ini menekankan bahwa setiap komunitas memiliki aset yang bisa dioptimalkan untuk mendorong perubahan dan pembangunan yang berkelanjutan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabat Kalsa merupakan sebuah kawasan di Kota Palangkaraya, para petani lokal mulai menerapkan prinsip Ihyaul Mawat sebagai upaya pemberdayaan lahan yang sebelumnya tidak dimanfaatkan. Praktik ini tidak hanya meningkatkan produktivitas pertanian, tetapi juga memperkuat kemandirian ekonomi masyarakat serta menjaga keseimbangan ekosistem lokal. Melalui pendekatan fikih lingkungan, para petani Tabat Kalsa menunjukkan bahwa pengelolaan lahan dapat dilakukan secara berkelanjutan, adil, dan berlandaskan nilai-nilai keagamaan. Dalam konteks pemberdayaan lahan oleh petani Tabat Kalsa, fikih lingkungan menjadi lensa yang relevan untuk menilai sejauh mana praktik lokal tersebut mencerminkan nilai-nilai Islam dalam menjaga dan memulihkan lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji praktik ihyaul mawat oleh petani Tabat Kalsa dalam perspektif fikih lingkungan, serta menggali kontribusi mereka terhadap pelestarian alam dan pemberdayaan ekonomi berbasis spiritualitas. Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat memperkaya wacana tentang integrasi antara ajaran Islam, kearifan lokal, dan gerakan ekologis di tingkat akar rumput. Adapun konsep pendekatan yang digunakan dalam pengabdian ini.

a. *Discovering Assets* (Menemukan Aset)

Lahan tidur (*Ihyaul mawat*) yang belum dimanfaatkan menjadi titik awal pemberdayaan. Tanah ini memiliki potensi ekologis dan sosial yang besar jika dikelola secara produktif dan berkelanjutan. ini termasuk aset alam. Petani Takal memiliki pengetahuan lokal tentang pertanian tradisional, teknik konservasi, dan adaptasi terhadap iklim tropis. Keterampilan bertani diwariskan secara turun-temurun, termasuk

praktik ramah lingkungan seperti pemanfaatan pupuk organik dan rotasi tanaman. Ini termasuk aset manusia. Kelompok tani menjadi wadah solidaritas dan edukasi. Adanya budaya gotong royong dan musyawarah dalam pengelolaan lahan. Pemahaman fikih lingkungan yang menekankan tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi. Nilai-nilai Islam seperti *maslahah*, *amanah*, dan *ihsan* menjadi landasan etis dalam mengelola lahan. Yang merupakan aset sosial dan spiritual

b. *Building Relationships* (Membangun Relasi)

Kolaborasi antarpetani untuk berbagi praktik terbaik dan saling mendukung dalam pengelolaan lahan..Kemitraan dengan tokoh agama untuk memperkuat pemahaman fikih lingkungan dan memberi legitimasi spiritual. Keterlibatan akademisi dalam pendampingan teknis, legalitas lahan, dan akses bantuan.

c. *Mobilizing for Action* (Menggerakkan Aksi)

Pelatihan pertanian berkelanjutan berbasis nilai-nilai Islam dan kearifan lokal, Pengelolaan kolektif tanah mawat untuk ditanami tanaman pangan, hortikultura, dan konservasi.Penerapan prinsip *Ihyaул Mawat*: menghidupkan lahan dengan niat maslahat, menjaga ekosistem, dan memperhatikan hak-hak sosial.

d. *Celebrating Success* (Merayakan Keberhasilan)

Peningkatan hasil panen dan pendapatan petani sebagai indikator keberhasilan ekonomi. Pengakuan terhadap praktik *Ihyaул Mawat* sebagai model pemberdayaan berbasis fikih lingkungan. Peningkatan kesadaran ekologis dan spiritual masyarakat terhadap pentingnya menjaga bumi sebagai amanah.

Pelaksanaan KKN di Tabat Kalsa difokuskan pada pemberdayaan masyarakat melalui budidaya sayuran hijau seperti sawi, bayam dan kangkung dengan memanfaatkan lahan tidur yang selama ini belum produktif. Lahan di Tabat Kalsa memiliki potensi yang cukup besar, namun kesuburan tanah rendah dan memerlukan pemupukan berulang untuk menghasilkan panen yang optimal. Kegiatan ini sejalan

dengan konsep *Ihyaул Mawat*, yaitu menghidupkan tanah mati, di mana lahan yang sebelumnya tidak produktif diubah menjadi sumber pangan dan nilai ekonomi bagi masyarakat, sekaligus menumbuhkan kesadaran sosial dan spiritual terkait pemanfaatan sumber daya alam secara bijak. Selain aspek pertanian, program bakti sosial yang dilakukan secara rutin setiap minggu memberikan dampak positif terhadap kesadaran masyarakat mengenai kebersihan lingkungan serta memperkuat solidaritas sosial. Kegiatan membersihkan pekarangan, tempat ibadah dan fasilitas publik menunjukkan nilai gotong royong dan rasa memiliki yang mana hal tersebut menjadi modal sosial penting bagi keberlanjutan program.

Keberadaan mahasiswa sebagai fasilitator kegiatan sosial juga mempererat hubungan antara masyarakat dan instansi pemerintah, sekaligus menanamkan nilai-nilai keberlanjutan dan tanggung jawab lingkungan. Dampak ekonomi dari kegiatan ini terlihat dari peningkatan ketersediaan sayuran segar untuk konsumsi masyarakat dan peluang tambahan penghasilan melalui penjualan hasil panen. Pemanfaatan lahan tidur menjadi kebun produktif tidak hanya memperkuat ketahanan pangan, tetapi juga menumbuhkan kemandirian ekonomi warga. Hal ini menegaskan bahwa penerapan konsep *Ihyaул Mawat* tidak sekadar aspek teknis pertanian, tetapi juga memiliki dimensi sosial-ekonomi yang signifikan.

Keberhasilan program ini menekankan pentingnya keberlanjutan kegiatan. Pemanfaatan lahan tidur secara produktif, pendampingan berkelanjutan oleh pemerintah serta pengembangan inovasi pertanian berbasis komunitas menjadi strategi untuk memastikan lahan yang sebelumnya tidak termanfaatkan tetap memberikan manfaat jangka panjang. Dengan demikian, program KKN di Tabat Kalsa menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat berbasis pertanian, bakti sosial dan penerapan prinsip *Ihyaул Mawat* mampu menghasilkan dampak nyata pada aspek ekonomi, lingkungan, sosial dan edukasi bagi mahasiswa sekaligus menanamkan nilai spiritual dan tanggung jawab dalam pengelolaan sumber daya alam.

Islam bukan hanya menegaskan soal kepemilikan, tapi juga tanggung jawab moral dan sosial. Ia adalah karunia yang harus dijaga, dimanfaatkan, dan dilestarikan demi kemaslahatan umat dan keberlanjutan alam. Tanah juga merupakan objek yang sangat

dibutuhkan manusia, segala keperluan pangan, sandang dan papan berasal dari tanah yang diairi dan dituai. Islam memandang bahwa tanah memiliki hubungan eksistensial dengan kehidupan manusia, bahwasanya setiap manusia dicipta dari unsur tanah, lalu meninggal dandikebumikanke dalam tanah, bahkan akan dibangkitkan kembali dari tanah. Karena tanah adalah kebutuhan yang sangat penting hingga tidak dapat dipisahkan dari manusia sehingga Penghidupan tanah ini harus dilakukan dengan tindakan nyata seperti bercocok tanam, membangun, atau menjadikannya layak huni. Kepemilikan atas tanah tersebut sah secara syar'i jika memenuhi syarat dan tidak merugikan pihak lain.

Dalil utama dalam konsep *ihyaul mawat* ialah: "*Barang siapa menghidupkan tanah mati, maka tanah itu menjadi miliknya.*" (HR. Abu Daud, Tirmidzi)

Sebagai bukti nyata bahwa Alquran menunjukkan bahwa al-ardh(tanah) adalah sumber kebutuhan hidup manusia sehingga manusia dituntut untuk mengelola tanah dengan pengelolahan yang bermutu dan adil. Sesuai apayang sudah tertera di dalam kitab suci Al-Qur'an surah (QS. Al-A'raaf: 58)

وَالْبَلْدُ الطَّيِّبُ يَخْرُجُ نَبَاتٌ بِإِنْ رَبِّهِ وَالَّذِي خَبُثَ لَا يَخْرُجُ إِلَّا نَكَدًا ۝
كَذِلِكَ نُصَرِّفُ أَلْءَاءِنَا لِقَوْمٍ يَشْكُرُونَ

"Dan tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur dengan seizin Allah; dan tanah yang tidak subur, tanaman-tanamannya hanya tumbuh merana. Demikianlah Kami mengulangi tanda-tanda kebesaran (Kami) bagi orang-orang yang bersyukur."

Pemberdayaan lahan tidur di wilayah Takal (Tabat Kalsa), Kalimantan Tengah, menjadi isu strategis dalam pembangunan berbasis masyarakat. Dalam Islam, konsep *ihyaul mawat* memberikan landasan teologis dan hukum untuk menghidupkan lahan kosong demi kemaslahatan umat. Dalam ajaran Islam konsep *ihyaul mawat* mendorong penghidupan tanah mati sebagai bentuk ibadah dan tanggung jawab sosial Kolaborasi antara petani lokal dan mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) dari UIN Palangkaraya

menjadi wujud nyata sinergi antara pengetahuan tradisional dan akademik dalam bingkai fikih lingkungan. *Ihyaul mawat* secara harfiah berarti “menghidupkan tanah mati”. Dalam fikih, tanah mati adalah lahan yang tidak digunakan, dan tidak dimanfaatkan sehingga dalam ajaran Islam didorong umatnya untuk mengelola bumi secara produktif dan bertanggung jawab. Dan atas landasan ini mahasiswa KKN UIN Palangkaraya bersama petani lokal mengambil Langkah untuk mempraktekkan konsep *ihyaul mawat* dengan menanam sayuran seperti kangkung, sawi, dan bayam sebab ini merupakan tanaman yang mudah tumbuh, bernilai gizi tinggi, dan cepat panen.

Tabel 1. Pemberdayaan Lahan Dalam Konsep *Ihyaul Mawat* Dalam Perspektif Fikih Lingkungan

ASPEK	PENJELASAN
Konsep <i>Ihyaul Mawat</i>	Menghidupkan lahan mati (tidak dimiliki atau tidak dimanfaatkan) dengan cara yang bermanfaat dan berkelanjutan, sesuai prinsip syariah.
Landasan Fikih Lingkungan	Menjaga kelestarian alam sebagai amanah dari Allah; memanfaatkan sumber daya secara bijak; mencegah kerusakan dan memaksimalkan kemaslahatan.
Peran Petani Takal	Menyediakan lahan yang sebelumnya tidak produktif; membimbing teknis pertanian; menjaga keberlanjutan hasil panen.
Peran Mahasiswa KKN	Melakukan edukasi lingkungan; membantu proses penanaman dan pemeliharaan mendokumentasikan dan mengevaluasi dampak sosial-ekologis kegiatan.
Jenis Tanaman	Sawi, kangkung, bayam tanaman cepat panen, bernilai gizi tinggi, dan cocok untuk lahan terbuka di Kalimantan.
Dampak Lingkungan	Mengurangi lahan tidur, Meningkatkan tutupan hijau, Menyerap karbon dan Menjaga kesuburan tanah
Dampak Sosial	Kolaborasi lintas generasi, Peningkatan ketahanan pangan lokal Edukasi masyarakat tentang fikih lingkungan dan pertanian berkelanjutan
Nilai Keberlanjutan	Kegiatan ini mencerminkan prinsip <i>maslahah</i> (kebaikan umum), <i>istikhraf</i> (tanggung jawab sebagai khalifah), dan <i>ihsan</i> (berbuat baik pada alam)



Gambar 1. Survei Lahan Sebelum Proses Pemberdayaan



Gambar 2. Proses Penanaman



Gambar 3. Proses Tumbuh



Gambar 4. Proses Pemeliharaan, Penyiraman dan Persiapan Panen



Gambar 5. Proses Pemanenan



Gambar 6. Foto Menyambut Hut RI Ke 80



Gambar 7. Perpisahan Mahasiswa KKN Mandiri UIN Palangkaraya Kel 02
Palangkaraya Bersama Petani Takal

4. KESIMPULAN

Penerapan konsep *Ihya ul Mawat* di Tabat Kalsa menunjukkan bahwa pengelolaan lahan tidak hanya sebatas aktivitas agraris, tetapi juga mencerminkan nilai spiritual, sosial, dan ekologis dalam perspektif Islam. Melalui kolaborasi antara petani lokal dan mahasiswa KKN UIN Palangka Raya lahan tidur berhasil dihidupkan kembali dengan pendekatan fikih lingkungan yang menekankan keberlanjutan, keadilan dan tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi. Praktik ini memberikan manfaat nyata berupa peningkatan produktivitas pertanian, penguatan kemandirian ekonomi masyarakat terkhusus untuk petani lokal serta pelestarian lingkungan sekitar. Dengan demikian,

Ihya'ul Mawat tidak hanya relevan sebagai konsep klasik dalam fikih, tetapi juga aktual untuk menjawab tantangan ketahanan pangan dan krisis lingkungan masa kini. Upaya pemberdayaan lahan tidur di Tabat Kalsa dapat menjadi model inspiratif bagi komunitas lain dalam mengintegrasikan ajaran Islam, kearifan lokal dan gerakan ekologis menuju pembangunan yang berkelanjutan dan berkeadilan serta terciptanya kehidupan yang sejahtera bagi seluruh masyarakat indonesia.

5. DAFTAR PUSTAKA

- [1] Fitria, I. (2017). Konsep menghidupkan tanah mati menurut imam abu hanifah beserta relevansinya dengan undang undang pokok agraria (uu no. 5 tahun 1960) (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara).
- [2] Iqbal, Iqbal. (2020) "Pengelolaan Dan Pemanfaatan Sumber Daya Alam Dalam Perspektif Ekonomi Islam." Al Hisab: Jurnal Ekonomi Syariah 1.1: 8-21.
- [3] Junita, P., & Auliya, F. (2025). Konsep Ihya'ul mawat Dalam Perspektif Hukum Islam dan Relevansinya Terhadap Hukum Pertanahan di Indonesia. SALSABIL: Journal of Sharia and Economic Law, 1(2), 32-43.
- [4] Putri Junita, Filzah Auliya (2025) Konsep Ihya'ul mawat Dalam Perspektif Hukum Islam dan Relevansinya Terhadap Hukum Pertanahan di Indonesia .
- [5] Syarbaini, Ahmad (2022). Konsep Ihya'Al-Mawat Menurut Hukum Ekonomi Syariah (Dalam Fiqh Islam) Ditinjau Dari Undang-Undang Pokok Agraria Dan Undang-Undang Kehutanan.". Jurnal Riset Hukum, Ekonomi Islam, Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi